

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Cerita Legenda Roro Jonggrang yang dikaitkan dengan candi Prambanan adalah cerita fiksi yang diciptakan oleh masyarakat Prambanan untuk menyampaikan pesan dan norma kehidupan. Arca Dewi Durga yang terletak di kawasan candi Roro Jonggrang tepatnya di candi Siwa dipercayai sebagai tokoh Roro Jonggrang yang dikutuk menjadi batu atau arca. Anggapan tersebut berasal dari bentuk arca dewi Durga yang paling bagus dan masih utuh. Selain itu anggapan masyarakat mengenai letak candi Prambanan dan candi Ratu Boko yang dekat menjadi semakin nampak kuat bukti adanya cerita fiksi Legenda Roro Jonggrang. Selain itu kepercayaan orang jaman dulu yang mengadaptasi tokoh wayang atau cerita wayang menjadikan sosok Roro Jonggrang seperti dewi Durga. Dengan pesan positif bagaimana kesetaraan sosok perempuan untuk menyamai derajat kaum pria. Sehingga pesan yang tersampaikan tersebut menjadikan Roro Jonggrang sebagai identitas masyarakat Prambanan.

Perkembangan sebuah sektor pariwisata dengan latar belakang wisata budaya juga penting untuk melestarikan dan menjaga peninggalan budaya dari leluhur. Dramatari Legenda Roro Jonggrang (*The Legend Of Roro Jonggrang*) merupakan pertunjukan baru yang diciptakan oleh PT Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko unit Teater dan Pementasan (*Ramayana Ballet Prambanan*). Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang *launching* pada tanggal 25 November 2018 di Panggung Tertutup Trimurti dan mulai dipertunjukkan secara reguler pada bulan Desember 2018 di Panggung Trimurti. Pertunjukan ini

diciptakan karena penggunaan lahan jadwal belum maksimal. Pertunjukan ini diciptakan dengan kelebihan dapat dipentaskan secara fleksibel dengan durasi yang tidak begitu panjang. Pertunjukan ini dikatakan sebagai pilihan lain atau alternatif untuk para wisatawan. Pengertian alternatif sendiri bukan berarti hanya sebagai selingan. Adanya sebuah alternatif juga dirancang sebaik mungkin. Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan adaptasi dari cerita fiksi yang diciptakan oleh masyarakat Prambanan (Legenda). Jika candi Prambanan dikenal sebagai candi Hindu dengan cerita epos Ramayana, maka candi Prambanan memiliki pandangan lain jika wisatawan mancanegara khususnya mendengarkan candi tersebut dengan latar cerita Roro Jonggrang. Adanya cerita lain menjadi wawasan baru untuk masyarakat lokal maupun mancanegara semakin tertarik untuk mengunjungi dan datang berwisata. Sehingga usaha untuk melestarikan candi Prambanan menjadi meningkat.

Pertunjukan Legenda Roro Jonggrang dirancang seefektif mungkin. Dalam bentuk penyajiannya secara keseluruhan baik kostum, musik, *setting*, dan lain-lain dibuat sangat efektif. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Soedarsono, salah satu ciri dari seni pertunjukan pariwisata yaitu murah. Pada kenyataannya anggaran yang digunakan untuk pertunjukan Legenda Roro Jonggrang tidak sebesar pertunjukan sendratari Ramayana, hingga pada penjualan tiket tidak semahal harga tiket sendratari Ramayana agar penonton memiliki pilihan sesuai *budget* yang mereka miliki. Maka dari segi financial pertunjukan ini dapat membantu untuk keseimbangan keuangan di Ramayana Ballet Prambanan. Tetapi kualitas yang diberikan tetap diutamakan. Tidak hanya kualitas, apa yang ingin diberikan kepada

wisatawan harus membekas atau memberi kesan. Maka dari itu tidak sekedar memberi pertunjukan namun segi cerita juga dipertimbangkan seperti memberi pesan dan makna. Legenda Roro Jonggrang memberi banyak pelajaran untuk para wisatawan seperti salah satunya untuk bertindak baik, tidak melakukan balas dendam, dan masih banyak lagi. Para penonton beranggapan pesan-pesan tersebut dapat dikembangkan atau diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu penonton merasa tersinspirasi dengan pertunjukan tersebut untuk lebih mengenal legenda-legenda yang ada di Indonesia dengan cara membuat sebuah pertunjukan.

Perkembangan adanya pertunjukan baru di Ramayana Ballet tidak lepas dari persoalan di dunia seni. Memang pada awal orang-orang beranggapan karena pertunjukan terlalu dikemas dalam bentuk yang sangat berbeda dengan sendratari Ramayana. Tetapi adanya persoalan tersebut justru dapat membenahi pertunjukan Legenda Roro Jonggrang. Banyak yang mengatakan setuju adanya pertunjukan baru namun juga ada yang mengatakan tidak setuju. Anggapan tidak setuju karena persoalan bentuk sajian yang terlalu berlebihan (kekinian) dan kurang tepat dengan tema keagungan candi Prambanan, sehingga beberapa tanggapan menyarankan untuk pertunjukan tersebut lebih dikentalakan akan bentuk tradisi yang asli dan klasik. Namun bentuk yang kekinian ini juga merupakan alternatif untuk para wisata yang ingin menonton pertunjukan dengan kemasan yang lain sehingga tidak membuat penonton atau wisatawan yang berkunjung merasa bosan dengan pertunjukan yang ada.

Pegawai yang bekerja di Ramayana Ballet Prambanan kebanyakan berdomisili wilayah Prambanan dan sekitar. Sehingga berjalannya pertunjukan juga mempengaruhi pada penghasilan masyarakat Prambanan. Semakin banyak pertunjukan berjalan sehingga semakin banyak pendapatan seperti uang intensif yang didapat. Namun jika hal terjadi seperti awal pandemi yang mengakibatkan hampir seluruh sektor pariwisata terhenti sehingga yang terjadi adalah pengurangan pegawai. Adanya pertunjukan Legenda Roro Jonggrang pada masa pandemi cukup membantu, selain kemasan yang praktis anggaran yang diperlukan tidak begitu banyak seperti sendratari Ramayana Ballet dipentaskan. Akhir-akhir ini memang pertunjukan tersebut sering dipromosikan dan disajikan untuk acara *dinner* di panggung Kinara-Kinari. Hal tersebut dapat membantu keseimbangan berjalannya pertunjukan wisata di Ramayana Ballet. Maka dari itu pertunjukan Legenda Roro Jonggrang merupakan alternatif yang dapat membantu untuk berjalannya kegiatan wisata pertunjukan di Ramayana Ballet Prambanan dan juga sebagai alternatif yang tepat untuk para pengunjung yang ingin menonton pertunjukan yang lainnya.

## Daftar Sumber Acuan

### A. Sumber Tertulis

- Anoegrajekti, Novi. dkk. 2020. *Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Etno Carnival*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Amertha, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bagus Rai U, I Gusti. & Eka Mahadewi, Ni Made. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata Dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Damanik, Junianton. 2017. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hastuti, Sri. 2013. *SAWER: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- H. Kiswanto, Nurdien. 2008. *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*. LPPM UNDIP, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan.
- Iwan, Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parma, I Putu Gede. 2013. *Kontribusi Pariwisata Alternatif Dalam Kaitannya Dengan Kearifan Lokal Dan Keberlangsungan Lingkungan Alam*. JURNAL PERHOTELAN UNDIKSHA. Vol 10, No 2.
- Pitana, I Gede, & G. Gayatri, Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*.

- Pitana, I Gede, & Surya, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi OFFSET.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosisologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Riani, Ni Ketut. 2021. *Pariwisata Adalah Pisau Bermata Dua*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 2, No 5.
- R. M Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Salmin & Jasman. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Budaya Kabupaten Di Bima*. Jurnal Ilmiah Administrasi Negara. Vol 14, No 3.
- Simatupang, Lono. 2013. *“Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Susilo, Y Sri, & Soeroso, Amiluhur. 2014. *“Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta”*. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Sri Pinasti, V. Indah. 2012. *“Fenomena Sosiologi Objek Wisata Sejarah Di Yogyakarta: Suatu Kajian Tentang Sosiologi Pariwisata”*. Mozaik Jurnal Kajian Sejarah Vol 6, No 1.
- Tri Afrianto, Damar. 2020. *Strategi Seni Pertunjukan Dengan Segmentasi Pariwisata (Kajian Pertunjukan Tallu Cappa’ Di Wisata Pulau Camba - Cambang Pangkep)*. Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event. Vol. 2, No.2.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga KP, Gede. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar: STPBI PRESS.

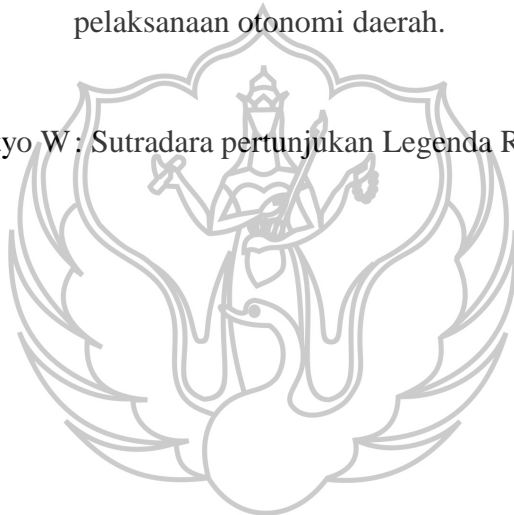
B. Narasumber

Endra Wijaya : Koreografer dan penata kostum pertunjukan Legenda Roro Jonggrang.

Gambuh Larasati : Stage Manager Unit Teater dan Pementasan PT Taman Wisata Candi (Ramayana Ballet Prambanan).

Timbul Hardjono : Selaku pengembang dan pemanfaatan aset budaya dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Wisnu Aji Setyo W : Sutradara pertunjukan Legenda Roro Jonggrang.



## GLOSARIUM

- Arca : patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja tuhan atau dewa dewinya.
- Asura : merupakan salah satu makhluk mitologi india (Hindu) yang digambarkan sebagai makhluk gaib dan raksasa.
- Breakdance : gaya tari jalanan yang muncul sebagai bagian dari gerakan Hip Hop. Gerakan ini sering digunakan diawal pertunjukan sebagai permulaan atau pemanasan dengan penuh gaya akrobatik.
- Fiksi : cerita khayalan, karangan, atau imajinasi.
- Grasak : disebut juga brasak yang berarti kasar, keras, dan brutal.
- Gupalla : penyebutan nama batu atau arca dengan bentuk raksasa besar yang memegang tameng dan senjata. Biasanya gupalla diletakan di depan candi.
- Hip Hop : tarian yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat di Afro Amerika dan populer di masyarakat Indonesia.

- Irah-irahan : merupakan hiasan kepala yang berbentuk mahkota dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan penokohan.
- Komersil : sesuatu hal yang berhubungan dengan istilah niaga atau yang dapat diartikan sebagai perdagangan atau dunia bisnis.
- Komoditi : suatu benda atau produk nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dan dapat disimpan dalam jangka lama.
- Legenda : jenis prosa naratif yang dianggap pernah terjadi oleh si pencipta dan pendengarnya. Biasanya berhubungan dengan asal mula terjadinya suatu benda atau tempat.
- Lifting : salah satu penyebutan gerak atau teknik gerak dalam tari. biasanya teknik ini berupa mengangkat lawan penari dengan berbagai teknik dan berbagai level.
- Mitos : merupakan bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta, serta dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat atau penganutnya.
- Ngibing : menari secara berpasang-pasangan. Biasanya dilakukan oleh para ronggeng yang menarik penonton untuk ikut menari bersama.

Plasmen : merupakan bahan berupa kertas emas yang digunakan untuk pembuatan aksesoris busana tari, karnaval, dan fashion lainnya.

Profit : laba atau keuntungan, atau dapat diartikan sebagai hal yang didapat dari melakukan sebuah bisnis.

Siwagrha / Siwalaya : penyebutan nama untuk rumah dewa Siwa.

Trimurti : sebutan atau merupakan tiga kekuatan dari tiga dewa utama yaitu Brahma, Siwa, dan Wisnu.

